

Teori Berperilaku Menurut Al-Qabisi: Urgensi Pembentukan Karakter Islami Dalam Psikologi Pendidikan Islam

Arif Ainur Rofiq¹, Ulvia Nur Aini²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
e-mail: arifainurrofiq@uinsby.ac.id¹, ulvianuraini@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Behavior

Religious

character

Abstract

The aimed of this study was to explore factors of behavior according to al-Qabisi's point of view. Human behavior is influenced by internal and external factors. According to al-Qabisi's point of view, external factors is religious power are the main factors in shaping one's behavior. The power of religion will encourage and motivate a person to behave. So, education is needed to guide, hone, understand, and foster human behavior so that it becomes the behavior desired by religion. According to Al-Qabisi, the concept of education is characterized by religious so that it focuses on the affective aspect in order to create students who have good morals. Because the purpose of one's life is seeked the pleasure of Allah SWT and achieve happiness in the world and the hereafter. So, the teachers are obliged to guide and educate students become children who have pious character and Islamic character.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai perantara pembentuk perilaku manusia, memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan. Kemerossotan akhlak dalam era globalisasi menyebabkan pendidikan karakter harus ditanamkan. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita amati bahwa banyak anak didik yang melakukan perilaku menyimpang sehingga menyebabkan menurunnya moralitas dan tata karma sosial di masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial dan budaya (Mukhtar, 2003) Kurikulum yang dimunculkan dalam pendidikan juga mengarah untuk membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu perilaku harus dibentuk, dilatih dan dibina agar menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah. Seperti yang diungkapkan oleh penyair besar Asy-Syaoqi dalam bukunya M. 'Athiyah Al-Abrasy, yaitu "Sesungguhnya kekalnya suatu bangsa adalah selama akhlaknya kekal, bila akhlaknya sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu" (Al-Abrasy, 1974).

Sebagai manusia yang berakal, ia mampu membedakan antara yang haq dan yang batil. Hal tersebut dapat dilatih dengan adanya pendidikan, terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman, yang dengannya mereka bisa belajar untuk memperoleh hikmah dari setiap apa yang dilakukannya. Dalam hal keagamaan perilaku yang baik ialah perilaku yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakan ialah beribadah dan mengahambakan diri hanya kepada Allah swt. Seperti firman Allah swt dalam Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*".

Perilaku manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan yang terjadi dalam diri manusia dibedakan menjadi tiga hal yakni pematangan, proses belajar dan proses bawaan atau bakat (Notoatmodjo, 2017). Proses belajar dapat dilakukan diperoleh dimana saja dan kapan saja. Seperti dalam pendidikan informal, formal dan non formal. Para orang tua, masyarakat dan guru sebagai pendidik berperan penting dalam pembentukan perilaku manusia agar melahirkan manusia yang bermanfaat dan bermoral. Guru menuntun, membina agar terbentuknya perilaku yang dikehendaki dan sesuai dengan norma agama. Guru juga harus memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Yahya, 2010).

Namun pada kenyataannya masih banyak kejadian maupun kasus-kasus berkenaan tentang moral manusia mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. Dengan demikian perlunya diadakan faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku manusia menjadi makhluk yang beradab. Salah satu jalannya ialah dengan diadakannya pendidikan agama Islam sejak usia dini. Namun problematika-problematika tersebut menarik untuk dijadikan bahan kajian, seperti apakah pendidikan yang relevan dengan kehidupan sekarang. Hal ini menarik para ilmuwan dan tokoh-tokoh pendidikan untuk mengkaji dan meneliti fenomena tersebut agar menemui titik temu yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta kebijakan. Dalam artikel ini akan mengungkap pemikiran-pemikiran menurut sudut pandang

al-Qabisi yang akan dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan mengenai teori berperilaku sehingga melahirkan manusia yang berakhlak dan memiliki karakter yang dikehendaki oleh pendidikan di Indonesia. Serta mengupas pendidikan apa yang harus diberikan agar tercipta manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan faktor yang membentuk perilaku menurut sudut pandang al-Qabisi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan memberikan berbagai penjelasan terhadap kondisi sosial secara jelas dan terperinci, serta data-datanya tidak berkaitan dengan angka, (Arikunto, 2012). Jenis dari penelitian ini yaitu *library research* atau studi kepustakaan dimana pengumpulan datanya berdasarkan literatur-literatur yang mendukung topik penenilitan. Dengan adanya penetian pustaka maka peneliti mengumpulkan data berdasarkan artikel-artikel jurnal dan juga buku yang berkaitan dengan topik, (Zed, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan terkait faktor yang membentuk perilaku menurut sudut pandang al-Qabisi. Perilaku tersebut didorong dengan adanya kekuatan eksternal yakni kekuatan agama. Untuk itu pendidikan sangat penting untuk menuntun dan membentuk karakter (peserta didik) agar menjadi anak yang berakhlak sholih dan berkarakter Islami. Berikut adalah penjelasan secara rinci terkait biografi al-Qabisi dan pentingnya pendidikan islami dalam membentuk perilaku peserta didik.

1. Biografi dan Riwayat Hidup al-Qabisi

Nama lengkap al-Qabisi ialah “Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf al-Mu’afiriy al-Qabisiy al-Faqih al al-Qairawaniy,” beliau lebih dikenal dengan nama al-Qabisi yakni ahli fikih yang berasal dari golongan yang bernama Qairawan (al-Qabisi, 1986: 7). Beliau dilahirkan pada pada Bulan Rajab tahun 324 H/ 13 Mei

tahun 935 M di kota Qairawan dan meninggal pada tanggal 03 Rabiul al-Awwal tahun 403 H/ 23 Oktober 1012 M. Kota Qairawan ialah kota yang menjadi pusat dakwah, pengetahuan serta kebudayaan Islam. Awal mula pembentukan kota ini oleh 'Uqbah ibn Nafi' (pimpinan tentara di masa Muawiyah yang menakhlukkan Afrika Utara) digunakan sebagai pusat ibu kota. Dengan kata lain kota Qairawan memiliki peranan sangat penting dalam pusat pemerintahan, militer, dakwah masyarakat Afrika Maghribi dan kebudayaan Islam (al-Qabisi, 1986).

Berdasarkan sejarah, Islam telah masuk ke negara Afrika Utara bagian Tarablis pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang dipimpin oleh Amru bin Ash. Setelah digantikan oleh khalifah Usman bin Affan yang dipimpin oleh Abdullah bin Abi Sarah Islam masuk di kota Qairawan tempat dimana al-Qabisi dilahirkan. Kemudian pada saat kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan, beliau mengutus Hasan bin Ni'man al-Ghasani untuk memperkuat kekuatan tentara yang berada di kota Qairawan dan memerintahkan untuk tetap tinggal bersama kaum muslimin di kota tersebut seraya menyebarkan agama Islam (al-Qabisi, 1986). Sehingga kaum muslimin yang berjasa dalam mensyiarkan agama Islam di wilayah Afrika Utara ialah berasal dari kalangan sahabat Nabi SAW dan para tabi'in seperti Abdullah bin Umar ibn Khattab, Haris bin Hakim, Abdullah bin Abi Sarah, Marwan bin Hakim bin Abi Ash bin Umayyah, Abdurrahman bin Abi Bakar, dan Ma'bad bin 'Abbas bin Abdul Mutalib (Muslim, 2016). Semenjak Islam masuk ke negara-negara non-muslim, maka Islam senantiasa memberikan ketenangan dan kedamaian di negara yang didatangi oleh Islam. Hal tersebut menjadikan tatanan masyarakat yang kondusif dan agamis. Dengan begitu timbullah kontribusi-kontribusi positif dari masyarakat terutama dibidang pendidikan. Maka tidak heran jika al-Qabisi lahir ditengah-tengah masyarakat yang bernuansa Islami sehingga beliau lebih mudah mempelajari ilmu-ilmu agama, sebab pendidikan agama yang telah tertanam dalam diri beliau sejak kecil.

Dalam mengemban ilmu, Beliau melakukan beberapa perjalanan ke luar daerah seperti Andalusia atau Spanyol, Makkah, Madinah dan juga Mesir untuk berguru

kepada ulama'-ulama' yang masyhur dan ahli dibidangnya. Pada saat berada di Makkah beliau berguru pada ulama' yang bernama Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandari (seorang ulama' mashur dalam meriwayatkan Imam Malik) untuk mempelajari ilmu Fiqh dan Hadist Bukhari. Oleh sebab itu, al-Qabisi dikenal sebagai seorang ahli fiqh Imam Malik. Sembari berguru beliau juga menunaikan ibadah Haji di Makkah. Demikian pula pada saat beliau menuntut ilmu di Iskandariyah, beliau juga mempelajari hadis dengan ulama' Abu al-Hasan Ali bin Ja'far. Di sini beliau mendapatkan ilmu-ilmu keislaman sehingga dapat memberikan kontribusi pemikirannya terhadap dunia pendidikan. Beliau adalah orang pertama yang membawa kita Shahih Bukhari ke negara Afrika Utara (Muslim 2016).

Berikut adalah daftar guru yang pernah mengajar beliau saat berada ditempat keahiran maupun ketika merantau ke negara-negara Timur, mereka yaitu: di Afrika Abu al-Abbâs al-Ibyâniy at-Tamîmiy (menurut satu sumber, wafat pada Tahun 352 H/967 M dan menurut pendapat yang lain beliau wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang faqih madzhab Syafi'i di Tunisia. Ibn Masrûr ad-Dibbâgh (wafat pada tahun 359 H/969 M), beliau adalah yang paling berpengaruh di antara guru-guru al-Qabisi yang lain. Abu 'Abd Allah Ibn Masrûr al-'Assâl (wafat pada tahun 346 H/957 M), salah seorang ulama yang terkenal di antara ulama-ulama Malikiyah di Qairawan. bn al-Hajjâj (wafat pada tahun 346 H/957 M). Abu al-Hasan al-Kânisiyy (wafat pada tahun 347 H/958 M). Darrâs Ibn 'Ismâ'il al-Fâsiy, (wafat pada tahun 357 H/967 M), seorang Faqih Madzhab 'Asy'ari, beliau mengajar kitab Ibn al-Mawwâz di Qairawan. Abu al-Qâsim Ziyâd Ibn Yûnus ay-Yahsubiy as-Sidriy (wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang ilmu fiqh dan beliau menolak jabatan sebagai hakim karena menjaga sifat kewaraannya. Ibn Zakrûn (wafat pada tahun 370 H/980 M), seorang faqih yang zuhud, beliau telah menulis sejumlah tulisan yang khusus berkenaan dengan ilmu syari'at dan tasawuf. Abu Ishâq al-Jibinyâniy (wafat pada tahun 369 H/979 M). sedangkan guru al-Qabisi di Timur yaitu: Abu al-Qâsim Hamzah Ibn Muhammad al-Kinâniy, seorang ulama Mesir. Dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab an-Nasâi. Abu Zaid Muhammad Ibn Ahmad al-Marwaziyy, seorang ulama Mekkah dan dari

beliaulah al-Qabisi menguasai kitab sahih al-Bukhâri. Abu al-Fath Ibn Badhân (wafat pada tahun 359 H/969 M), seorang ulama di Mesir dan menjadi rujukan dalam ilmu Qira'at. Abu Bakr Muhammad Ibn Sulaimân an-Na'âliy, seorang ulama Mesir. Abu Ahmad Muhammad Ibn Ahmad al-Jurjâniy, dan Abu Dzar al-Harwiyy (wafat pada tahun 434 H), seorang faqih dalam Madzhab Maliki. (al-Qabisi, 1986)

Berbagai karangan buku dari al-Qabisi antara lain seperti: *al-Risalah al-Mufashsholah li Ahwal al-Mutaallimin wa Ahkam al-Muallimin wa al Mutaallimin*, *al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil*, *al-Munabbih li al-Fithan an Ghawail Fitan*, *al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Dinayah*, *al-I'tiqadat*, *Mulahkhas li al-Muwattha'* , *al-Zikr wa al-Du'a*, *Manasik al-Hajj* dan *al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala al-Bikriyyah*. Dengan begitu, beliau memiliki keilmuan pada bidang disiplin ilmu seperti teologi, ilmu fiqh dan ilmu pendidikan (Muslim 2016).

2. Ruang Lingkup Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tanggapan atau reaksi seseorang/individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI online). Dalam pandangan agama, maka perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakan yaitu menyembah kepada Tuhan-Nya. Seperti yang tercantum dalam Qur'an Surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku,"

Menurut ahli psikologi Skinner, ia mengemukakan bahwa perilaku ialah reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus dari luar (Tu'tu, 2004). Pengertian tersebut dikenal dengan teori "S-O-R" (Stimulus-Organisme-Respon). Respon yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua yakni respon *respondent*/reflektif dan operan respon. Respond *respondent* ialah respon rangsangan tertentu dan bersifat relative tetap (eliciting stimuli) seperti contoh orang akan tertawa jika mendengar hal-hal yang bersifat lucu dan makan ketika merasa lapar. Sedangkan operan respon

adalah respon yang muncul diikuti oleh stimulus/rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilaku sebagai penguatnya disebut *reinforcing stimuli*. Misalnya seorang mau bekerja jika ia mendapatkan upah. Adapun menurut pendapat seorang ahli psikologi lainnya yakni Benyamin Bloom yang sampai saat ini digunakan dalam dunia pendidikan, bahwa perilaku manusia dibagi menjadi tiga kawasan/ranah yakni: (a) kognitif, (b) afektif, dan (c) psikomotor (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner perilaku merupakan kumpulan dari pola tingkah laku. Perubahan perilaku yang dicapai seorang individu merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui proses penguatan. Karena Skinner memandang bahwa individu adalah makhluk reaktif yang dapat memberikan respon terhadap lingkungan dan pengalaman sehingga terbentuklah perilaku. Proses penguatan yang dilakukan Skinner merupakan strategi yang efektif untuk mengontrol perilaku individu. Strategi tersebut berpeluang untuk terjadinya perilaku yang dilakukan. Ada dua penguatan (*reinforcement*) yakni penguat positif dan penguat negatif. Penguat positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan balas. Contoh guru memberikan komentar yang bagus karena anak melakukan perilaku terpuji. Dengan begitu maka anak akan cenderung mengulangi perilakunya yang terpuji tersebut. Sehingga dengan penguat positif ini maka perilaku akan cenderung diulang-ulang. Sedangkan penguat negatif adalah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan. Contoh ayah yang menegur anaknya yang tidak mau mengerjakan PR, akhirnya anak tersebut tidak mengulangi perilakunya tersebut dan mendengarkan nasehat ayahnya. Sehingga perilaku ini akan ditinggalkan atau dihilangkan karena ia menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan tersebut (Zaini, 2014).

Dengan demikian perilaku menurut Skinner cenderung menekankan pada tingkah laku seseorang. Menurut Skinner ia percaya jika kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku seseorang yang memiliki hubungan dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan

mengontrol perilaku ialah dengan cara melakukan penguatan. Penguatan tersebut merupakan suatu strategi kegiatan yang membuat perilaku tertentu berpeluang untuk terjadi ataupun sebaliknya (berpeluang untuk tidak terjadi) pada masa yang akan datang. Menurut teori yang dikemukakan oleh Skinner hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Baik penguatan positif maupun negatif, dimana peningkatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Zaini, 2014).

Perilaku pada diri manusia dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor lingkungan yang ada disekitar individu. Menurut Kurt Lewin bahwa perilaku ialah fungsi karakteristik individu (sifat kepribadian, motif, nilai-nilai, dan lain-lain) serta faktor lingkungan yang memiliki kekuatan besar dalam pembentukan perilaku. Sehingga perilaku manusia merupakan keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan (Saifudin Azwar, 2002). Sedangkan pendapat dari beberapa ahli psikologi diantaranya Howard dan Kendler, Morgan dan King, Krench, serta Ballachey dan Crutchfield yang berpendapat bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Diantara faktor hereditas ialah faktor bawaan yang telah ia miliki sejak lahir dan banyak ditentukan oleh faktor genetik. Sedangkan faktor lingkungan ialah pendidikan, budaya dan masyarakat, politik dan lain sebagainya.

Adapun teori terkait perilaku yaitu yang dikemukakan oleh Ajzen yaitu teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*), teori ini sudah digunakan selama 2 dekade untuk meneliti setiap keinginan dan perilaku berbagi. Teori ini

mengasumsikan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan suatu perilaku maupun tidak melakukan suatu perilaku tertentu Azjen, 1991). Ajzen menyatakan bahwa perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang terdiri 3 (tiga) komponen yakni sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) (Mahyani, 2013). Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan keadaan yang nampak dalam sikap, dan perbuatan serta kata-kata seseorang yang muncul akibat adanya proses pembelajaran dan rangsangan dari dalam individu serta lingkungan (Tu'u, 2004).

3. Mekanisme Berperilaku Menurut al-Qabisi

Kelompok Ahlus Sunnah Waljamaah, dalam pandangan al-Qabisi memiliki pandangan bahwa perilaku yang berbasis Islam ialah didorong dengan adanya kekuatan eksternal yakni kekuatan agama (al-Akhwani, 1967). Sehingga umat Islam diwajibkan untuk mempelajari al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sumber kekuatan agama. Agama dan akhlak (perilaku) memiliki hubungan yang sangat erat. Karena agama adalah sarana pembentuk akhlak manusia, sedang akhlak bersumber dari agama.

Kekuatan agama akan mendorong dan memotivasi seseorang untuk berperilaku. Motivasi timbul karena adanya kebebasan memilih. Kebebasan memilih ini bersumber dari keharmonisan antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Terkadang manusia hanya berserah diri kepada Allah secara total. Kemudian ia bertakwakkal dan menerima seluruh apa yang ditakdirkan kepadanya. Lalu suatu saat perilakunya tersebut bermuara kepada keengganan dan kemalasan bahkan gampang untuk melakukan kemaksiatan. Ia berpendapat bahwa kehendak tersebut berasal dari Tuhan juga (Sihabuddin, 2016).

Menurut pandangan al-Qabisi bahwa perilaku dapat dikendalikan dengan 3 (tiga) hal yakni kehendak ilahiyah, kehendak insaniyah dan kemampuan berikhtiar. Dengan begitu manusia berhak memilih jalan terbaik menurut pandangannya. Sehingga dari konsep ini setiap perilaku yang yang diperbuat oleh manusia pasti

akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.”

Berdasarkan sudut pandang Al-Qabisi bahwa motivasi yang menggerakkan kehendak manusia untuk senantiasa berperilaku yang mengarah kepada kebaikan ialah motivasi keagamaan. Dalam praktiknya motivasi ini bergabung dan menyatu dengan motivasi kemanusiaan. Motivasi tersebut berbentuk perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Quran. Sehingga manusia harus bisa memilih dan memilah apa antara perilaku yang dilarang dan diperintahkan dalam Al-Qur’an. Seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari, bahwa menikah merupakan motivasi kemanusiaan yang berasal dari intrinsik manusia. Namun, disisi lain menikah ialah motivasi keagamaan karena Allah SWT juga telah memerintahkan untuk menikah. Adapun contoh berikutnya ialah menuntut ilmu, keinginan manusia untuk selalu belajar dan menciptakan inovasi baru juga merupakan keinginan dari dalam diri manusia. Hal tersebut juga sejalan dengan perintah Allah SWT untuk senantiasa menuntut ilmu. Seperti dalam hadis Rosulullah SAW (Sarhini, 2017).

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: ‘Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.’ (HR. Muslim, no. 2699).

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui jika motivasi yang mendorong manusia berperilaku ialah motivasi keagamaan yang bersumber dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Untuk itu, menurut Al-Qabisi sangat diperlukan pembelajaran tentang agama karena ilmu agama akan membekali pengetahuan manusia tentang motivasi untuk menggerakkan kehendak memilih suatu perilaku yang baik. Sehingga jika manusia mempelajari ilmu agama maka ia akan melakukan setiap tindakannya

berdasarkan motivasi keagamaan. Dengan demikian, sudut pandang Al-Qabisi bahwa motivasi bersumber dari agama dan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mencakup akal dan apeksi sekaligus.

Akan tetapi pandangan yang dilakukan Al-Qabisi tentu saja berbeda dengan beberapa pandangan kaum rasionalis yang beranggapan bahwa akal ialah instrument utama yang menentukan baik dan buruk. Menurut pendapat kaum ini bahwa akal mampu mengalahkan hawa nafsu (al-Akhwani, 1967). Adapun pendapat menurut pemeluk Nasrani yang berpandangan bahwa motivasi utama yang mendorong manusia untuk berperilaku baik ialah perasaan cinta kasih. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa motivasi berperilaku dan berkehendak ialah apeksi. Sehingga yang menjadi landasan suatu perilaku bukanlah akal melainkan perasaan dan emosi. Menurut pendapat dari kalangan umat Islam tentang hal ini. Maka kaum Mu'tazilah ialah pelopornya. Kelompok ini cenderung berpendapat yang sama dengan kelompok rasionalis. Sedangkan kelompok yang cenderung berpendapat mengutamakan apeksi dari kalangan muslim ialah kelompok Sufi.

Namun menurut pandangan Al-Qabisi bahwa manusia dalam berperilaku tentunya memiliki sebuah tujuan, yakni tujuan keagamaan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga boleh-boleh saja pada saat bersamaan perilaku manusia memiliki tujuan duniawi, hal tersebut wajar dilakukan dan diakui juga oleh agama. Akan tetapi, tujuan utama dari seluruh perilaku yang dilakukan manusia tersebut sejatinya adalah untuk mencapai Ridho Allah SWT. sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Begitupun menurut Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-Karimah (Jalaluddi, 2003: 92). Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu

“membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Kemudian akhlak mulia ini, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah serta lingkungannya. Sedangkan al-Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima pokok diantaranya yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaatnya; keempat menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajarannya untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki. (Ramayulis, 2005). Dengan demikian tujuan seseorang hidup di duniamenurut al-Qabisi didukung oleh pendapat-pendapat dari para ahli. Terutama jika dihubungkan dengan dunia pendidikan maka pendapat al-Qabisi sangat relevan dengan tujuan pendidikan.

4. Peran Perasaan Dalam Berperilaku Menurut al-Qabisi

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dianugerahi perasaan oleh Allah SWT, oleh karena manusia mampu merasakan bahagia, sedih dan suka cita. Perasaan dapat terlihat dari perilaku manusia itu sendiri. Ketika manusia merasa senang maka ia akan tersenyum dan menunjukkan wajah yang berseri-seri. Namun jika manusia merasa sedih maka ia akan menampilkan wajahnya yang murung, masam, hingga menangis (Sihabuddin: 2016). Dalam ilmu akhlak perasaan disebut juga *dlamir*. Dengan adanya perasaan maka manusia memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk dan dapat mengendalikan manusia pula untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Oleh karenanya, peran perasaan dalam hidup manusia ialah sebagai penegur. Perasaan akan memberikan sanksi berupa rasa sedih, gelisah, galau, ganjil dan tidak nyaman jika manusia melakukan hal-hal yang menyimpang. Begitupun sebaliknya, perasaan akan memberikan rasa senang, bahagia, berseri-seri ketika manusia melakukan kebaikan. Dengan begitu antara perasaan dan akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tidak ada akhlak tanpa perasaan baik akhlak yang bersumber dari kekuatan

eksternal (agama, sosial, adat) maupun yang bersumber dari kekuatan internal (potensi intelektual dari dalam diri sendiri). Akhlak disini berarti moral, budi pekerti atau etika (Darajah, 2016).

Para ahli menyatakan bahwa perasaan harus diasah melalui pengalaman, salah satunya dengan adanya pembinaan dan pendidikan. Menurut al-Qabisi, perilaku didorong adanya faktor eksternal, yakni berupa faktor keagamaan. Dan perasaan bukan merupakan sebuah fitrah (bawaan). Sehingga perasaan bersumber dari sebuah agama dan diperoleh melalui upaya dan pendidikan. Akan tetapi ada pertentangan mengenai pendapat ini. Al-Qabisi berupaya menyinkronkan antara beberapa pendapat yang berbeda tersebut. Beliau berpendapat bahwa Allah SWT adalah dzat yang maha mengetahui, dan Allah SWT mengetahui setiap apa yang dirahasiakan manusia, mengetahui isi hati dan memantau setiap apa yang dilakukan hamba-Nya. Namun pada saat bersamaan, Allah SWT juga menganugerahi bahwa manusia mengetahui apa yang ia perbuat dan mengawasi dirinya sendiri. Sehingga terjadi perpaduan antara pemantauan Allah SWT atas manusia dan pemantauan manusia atas dirinya sendiri (Sihabuddin, 2016).

Menurut pendapat al-Qabisi sinkronisasi ini terjadi karena adanya penempatan antara *dlamir diny* (perasaan beragama) pada *dlamir khulqi* (perasaan berperilaku) sebab, *dlamir khulqi* bersumber dari agama. Dengan demikian terjadilah perpaduan antara dua jenis perasaan. Sinkronisasi ini menurut beliau didasarkan pada hadist Rosululloh Saw., (Firdaus, 2017:).

صَدَقْتُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ

Artinya: Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu".

Seperti hadist di atas yang mengisyaratkan tentang ihsan. Menurut al-Qabisi sebagai manusia hendaknya dalam melakukan setiap pekerjaan ataupun perbuatan selalu berorientasi pada ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT. Sehingga jika

seseorang yakin bahwa Allah melihat kita dalam setiap pekerjaan dan aktivitas kita maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Maka dari itu perasaan tersebut harus ditumbuh suburkan dalam diri setiap muslim. Di Dalam ihsan terdapat makna ikhlas. Dengan ihsan inilah penyempurnaan dan pembuktian dari kualitas iman dan Islam seseorang Keikhlasan yang timbul dari keimanan akan membuat seseorang bertindak dan bersikap professional dan proporsional. Sikap professional mengandung arti sikap hidup yang sadar terhadap tanggungjawab dan mau melaksanakan setiap tugas dengan penuh tanggungjawab, sedangkan sikap proporsional memiliki arti sadar diri, sehingga seseorang tidak akan menuntut sesuatu yang bukan haknya.

Adapun pendapat beliau yang menganalogikan pendapatnya terkait ihsan. Beliau mengumpamakan hubungan antara Tuhan dan manusia seperti majikan dan pembantunya. Seorang pembantu akan bekerja dengan sungguh-sungguh agar majikan menyukainya dan memberikannya insentif. Akan tetapi jika majikannya pergi maka si pembantu bekerjanya juga sesuka hati atau tidak sungguh-sungguh. Akan tetapi analogi tersebut menuai kecaman karena pantauan Allah SWT tidak terbatas kepada hambanya sedangkan pantauan majikan lingkupnya terbatas. Allah Maha Mengetahui jadi setiap persoalan, gerak-gerik hamba-Nya tak luput dari pantauan Allah SWT. Tidak ada satupun perkara yang luput dari pantauan Allah SWT (Sihabuddin, 2016).

Sebenarnya pendapat al-Qabisi terkait hal ini, ialah beliau hanya ingin menjelaskan bahwa intensitas perilaku setiap manusia dipengaruhi oleh tingkat keimanan, keyakinan, dan kepercayaan akan dzat Allah yang Maha Mengetahui. Jika keimanan dan keyakinan manusia itu lemah maka ia akan malas untuk berperilaku baik. Begitupun sebaliknya, jika manusia tersebut memiliki iman yang kuat maka ia akan berbuat sesuatu pada semestinya dan tidak menimbulkan penyimpangan (Sihabuddin, 2016).

Sudut pandang al-Qabisi, perasaan yang berguna adalah perasaan yang hidup yakni mampu menjalankan fungsinya dengan benar. Karena perasaan

memiliki potensi untuk mendorong manusia melakukan perilaku yang baik dan meninggalkan setiap perilaku yang buruk. Sehingga agar perasaan berfungsi dengan baik maka perlu adanya pembinaan dan pendidikan. Jika perasaan tidak dibina maka ia akan menjadi bebal atau sukar mengerti dan seseorang yang bebal tidak mampu merasakan antara yang baik dan yang buruk. Walaupun memiliki perasaan namun perasaan tersebut sulit untuk dijadikan sebagai motivasi untuk berbuat kebaikan. Inilah yang dinamakan perasaan yang mati, karena tidak berfungsi dengan baik. Terlebih hal itu akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang tak berakhlak.

Ada dua cara yang ditawarkan oleh al-Qabisi untuk menghidupkan perasaan dan keduanya pun berasal dari sumber yang sama yakni ketulusan dan keimanan seseorang kepada Tuhannya (Allah SWT). Cara tersebut ialah: *pertama*, setiap manusia hendaknya senantiasa menghabiskan dirinya kepada Allah SWT. Sama dengan konsep ihsan di atas bahwa ia akan beribadah seolah-olah dia melihat Tuhannya. Dengan begitu manusia akan selalu mengingat Tuhannya dalam segala perilaku dan aktivitas yang dilakukannya. Setiap kali manusia mengingat Tuhannya maka keimanannya pun akan semakin bertambah. *Kedua*, berpegang teguh pada pertolongan Allah SWT. Karena setiap penyimpangan perilaku manusia dipengaruhi oleh nafsu syahwat dalam diri manusia. Tidak ada yang menolong dan melindungi manusia dari hawa nafsu yang menyuruhnya untuk melakukan keburukan kecuali Allah SWT. Dengan begitu manusia diwajibkan untuk senantiasa meminta pertolongan Allah dan perlindungan Allah agar diselamatkan dari hawa nafsu yang menjerumuskan ke dalam jurang dosa (Sihabuddin, 2016).

Dari kedua cara tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Dan istiqomah dalam beribadah berpegang teguh kepada Allah karena hanya Allah SWT lah yang dapat menolong dan melindunginya. Inilah persoalan yang tidak diketahui manusia dan dilaksanakan hanya menggunakan pikiran selintas

atau fitrah. Sehingga butuh upaya dan binaan untuk menghidupkan perasaan tersebut melalui sebuah pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendidikan sangatlah penting dalam membentuk perasaan. Sehingga pendidik berkewajiban menuntun dan mendidik manusia (peserta didik) agar menjadi anak yang berakhlak sholih dan berkarakter Islami. Pendidik dapat melakukannya dengan cara melatih berbagai jenis ibadah, mengajarkan berbagai macam doa-doa dan membiasakan untuk berakhlakul karimah. Pelatihan, pengajaran, pembinaan dan pembiasaan berfungsi untuk melatih perasaan peserta didik agar senantiasa hidup. Sehingga ia bisa memantau perilakunya sendiri dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Melatih seseorang agar memiliki kepribadian yang agamis menjadikan kepribadian itu berpadu dengan kekuatan rasa (*dlamir*), karena ia sadar bahwa setiap apa yang ia perbuat tidak lepas dari pantauan Allah SWT sehingga ia tidak main-main atas ibadah yang ia lakukan. Sebaliknya jika seseorang melakukan ibadah hanya sekedarnya saja tanpa ada rasa akan hadirnya Allah dan pantauan-Nya maka kepribadian agamisnya pun ikut melemah sehingga lenyaplah identitas agama dari dalam dirinya.

5. Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Menurut al-Qabisi

Karakter menurut Hornby dan Parnwell ialah merupakan kualitas mental, kekuatan moral, dan nama atau reputasi yang dimiliki seseorang. (Hudayatullah, 2009). Seseorang yang berkarakter tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kekuatan yang kuat untuk menjalankan sesuatu yang dipandang benar dan mampu menunjukkan dukungan dari orang lain terhadap apa yang ia lakukan tersebut. (Munir: 2010). Karakter ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni konsistensi dalam mendidik, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengalaman agama serta sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan (Budiono, 2010). Seperti halnya pendapat al-Qabisi bahwa karakter ini harus dibentuk sejak dini maka kekuatan eksternal dari luar

individu harus dilakukan. Sehingga perilaku yang ditimbulkan oleh anak tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai agama.

Perilaku menurut al-Qabisi terbentuk dari faktor keagamaan sehingga konsep pendidikan yang dirumuskan oleh beliau adalah pendidikan yang difokuskan pada penanaman nilai-nilai agama dalam diri anak yang mendasari dan mempengaruhi karakter anak. Dalam kitab ar-Risalah al-Mufashshihah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mua'llimin wa al-Muta'allimin, al-Qabisi menjelaskan beberapa nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada diri seseorang khususnya pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain ialah nilai keimanan, (Qabisi, 1986). Nilai keberagaman, dan nilai akhlak. *Pertama* nilai keimanan, Nilai ini menjadi pondasi untuk membentuk pribadi anak didik yang kuat, teguh pada prinsip serta pendirian dan jujur. *Kedua* nilai keberagaman (al-islam), nilai ini merupakan praktek dari kebaragamaan yakni syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Nilai ini jika ditanamkan kepada anak maka akan membentuk pribadi yang disiplin, dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi serta tanggung jawab. *Ketiga* nilai akhlak (al-ihsan), nilai akhlak yang akan membina anak didik berhubungan baik dengan sesama manusia dan membentuk pribadi yang ikhlas. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang ada di Indoneisa yang tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009).

Selain iman, Islam dan ihsan, al-Qabisi berpendapat pula mengenai istiqomah yaitu tetap atau konsistennya seseorang pada jalan yang ditetapkan oleh Allah. Jika sikap ini ditanamkan kepada anak didik maka ia akan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Karakter-karakter yang ingin ditanamkan oleh al-Qabisi sejatinya ingin

menjadikan anak didik sebagai orang yang shaleh yakni orang yang telah melakukan perbuatan yang diperintah oleh Allah SWT dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Sifat-sifat orang shaleh ini menurut al-Qabisi diperoleh dari pemahamannya tentang agama. Sedangkan pemahaman tersebut diperoleh dengan adanya pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pada dirinya untuk dapat dituangkan kedalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan adanya pendidikan maka akhlak akan membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak (Abuddin, 2003). Pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi stimulus untuk dapat melihat sebuah fenomena kehidupan, sehingga dengan begitu peserta didik akan mengambil manfaat atau hikmah yang kemudian hasil dari pemaknaan disetiap kejadian akan dikekola menjadi pengalaman dan prinsip hidup. Prinsip hidup juga menjadi kontrol dalam menjawab segala bentuk tantangan dan rintangan agar tidak mudah menyerah dalam setiap keadaan (Yuradi, 2016). Pengetahuan dan pengalaman tentang agama sangat penting untuk diajarkan, karena dengannya peserta didik mengetahui rambu-rambu tentang segala sesuatu yang harus dilakukan dan segala sesuatu yang tidak patut untuk dilakukan. Spesifikasi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Qabisi menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak haruslah mendapatkan perhatian yang serius. Dengan mengajarkan al-Quran, menghafal, dan memahaminya maka akan dapat menguatkan pengenalan anak dan pengetahuan anak terhadap agamanya (al-Qabisi, 1986). Secara sederhana maka dapat diketahui bahwa adanya pendidikan agama merupakan sarana dalam pembinaan karakter sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Adapun kurikulum yang dikembangkan untuk pendidikan karakter menurut al-Qabisi adalah kurikulum ijbari dan ikhtiyari. Kurikulum Ijbari berisi ilmu-ilmu yang wajib untuk dipelajari yaitu ilmu Al-Qur'an, fiqih, akhlak, khat, mengeja dan membaca, dan bahasa Arab. Mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya merupakan kewajiban dan menjadi prioritas utama, menurut al-Qabisi bahwa belajar Al-Qur'an adalah perintah agama yang dengan mengetahui dan

mempelajarinya akan membantu seseorang untuk memahami agamanya dan menancapkan keimanannya dalam diri pemeluknya. Sedangkan pada kurikulum *ikhthiyariy* berisi ilmu-ilmu sekunder yang meliputi ilmu hisab (hitung), sastra Arab, dan sejarah. Selain itu ilmu sekunder ini juga meliputi pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi serta mampu membiayai hidupnya di masa yang akan datang (Nasrullah, 2015). Dengan adanya kurikulum yang menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menurut al-Qabisi ini maka anak akan memiliki karakter yang berakhlakul karimah serta memiliki pengetahuan yang luas. Namun pada dasarnya tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Qabisi mengacu pada tujuan agama dan tujuan akhlak sehingga cenderung menekankan aspek afektif (Iqbal, 2019). Sehingga, penjelasan di atas dapat diperoleh bahwa substansi kajian ilmu yang dipelajari menurut al-Qabisi berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Beliau menitik beratkan pendidikan yang berorientasi pada keagamaan. Dengan begitu terciptalah peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Simpulan

Dalam sudut pandang al-Qabisi bahwa perilaku yang berbasis Islam didorong dengan adanya kekuatan eksternal yakni kekuatan agama. Sehingga umat Islam diwajibkan untuk mempelajari al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sumber kekuatan agama. Agama dan akhlak (perilaku) memiliki hubungan yang sangat erat. Karena agama adalah sarana pembentuk akhlak manusia, sedang akhlak bersumber dari agama. Menurut pandangan al-Qabisi bahwa perilaku dapat dikendalikan dengan 3 (tiga) hal yakni kehendak ilahiyah, kehendak insaniyah dan kemampuan berikhtiar. Dengan begitu manusia berhak memilih jalan terbaik menurut pandangannya. Sehingga perlunya pelatihan, pengajaran, pembinaan dan pembiasaan agar kehendak tersebut dapat dikendalikan dengan tepat dan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan sebagai sarana pembinaan akhlak manusia harus dilakukan sejak dini. Karena tujuan pendidikan menurut al-Qabisi ialah menuntun dan mendidik manusia (peserta didik) agar menjadi anak yang berakhlak sholih dan berkarakter Islami. Pendidikan yang dalam sudut pandang al-Qabisi cenderung

bercirikan pendidikan yang religius sehingga aspek afektif sangat diutamakan. Dengan demikian terciptalah peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi. (1986). *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin Cet.1*, ed. Ahmad Khalid (Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi').
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol 50, No. 2.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjm. Bustami al-Goni. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Dr.Mahyarni. (2013). *Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)*, *Jurnal El-Riyasah*. Vol 4 No 1 2013.
- Firdaus, (1967) *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, *Jurnal al-Ahwani*, A.F.. At-Tarbiyah Fil Islam. Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif Bil Mishr.
- Hidayatullah, Furqon. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. Cet. 2.
- Jalaluddi. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 92
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. Cet. 1.
- Mochtar Effendy. (2000). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku 5. Universitas Sriwijaya.
- Muh Iqbal. (2019). *Kurikulum dan Koedukasi Pendidikan Islam (Pandangan Abu Al-Hasan Dzikra)*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*. XI No. 1. h 13-14
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza
- Muslim. (2016). *Konfigurasi Pemikiran al-Qabisi tentang Pendidikan Islam*. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 2, No. 2.
- Nasrullah. (2015). *Pandangan al-Qabisi Terhadap Pendidikan Anak*. *Jurnal Mitra PGMI*. Vol.1 No.1.
- Nata, Abuddin. (2003). *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rifnon, Zaini. (2014) *Studi Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 1 No. 1 Juni.
- Saifudin, Azwar. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar h 9.
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- St. Darojah. (2016). *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol 1 No.2.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

-
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Yuradi. (2016). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal el-Furqania*. Vol 03 No. 02
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.